

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Nomor 2002 Pasal 23 Perlindungan Anak Bab IV Pasal 26 tugas dan tanggung jawab orang tua menegaskan, bahwa tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang senantiasa ditujukan untuk melindungi hak-hak orang tua. berdasarkan Kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat tinggi Menurut data terbaru dari komisi perlindungan anak indonesia, ada 322 tindakan kekerasan terhadap anak pada tahun 2016. Pelecehan verbal adalah penghinaan emosional yang menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuhnya secara fisik, ancaman, intimidasi, penghinaan atau membesar-besarkan kesalahan orang lain<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Zafirah Hanna Qaddura, “Kekerasan Verbal Pada Anak : Psikoeduksi Pada Posyandu Balita Puskesmas di Surabaya”. *JIP : Jurnal Intervensi Psikologi* Vol.13 No.1 (2021), H. 21-30.

Kekerasan verbal adalah segala jenis tindakan verbal yang berupa kekerasan, membentak, mengumpat dan mengintimidasi dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Hal yang paling sering mendorong orang tua untuk melakukan kekerasan terutama kekerasan verbal adalah kenakalan remaja. Saat anak menginjak usia 3 tahun, usia tersebut merupakan masa pembentukan otak dan perilaku anak. Saat ini, anak dianggap sangat penting untuk perkembangan mental dan psikologis. Kenakalan pada anak usia 3-6 tahun merupakan hal yang wajar ketika anak belajar lingkungan secara kreatif, namun terkadang orang tua menganggap hal tersebut menjengkelkan dan orang tua tidak segan-segan menggunakan kekerasan verbal seperti Membentak dan mengabaikan anak.<sup>2</sup>

Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani menghindari perbuatan yang tercela di hadapan anak-anak, maka insya Allah anak akan tumbuh

---

<sup>2</sup>Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, "Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak" *Jurnal Nursaing Studies* Vol.1 No.1 (2012), H.24.

kembang dalam kejujuran, membentuk akhlak mulia, keberanian dan keyakinan. Sebagaimana didalam al-qur`an surat An-Nisa ayat 9. Kepada orang tua maupun para pendidik bahwa:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.<sup>3</sup>

Anak yang sering dikritik dan dimarahi cenderung memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Harga diri yang rendah merupakan hambatan utama untuk berprestasi dan berkreativitas karena anak kehilangan rasa percaya diri. Padahal rasa percaya diri adalah aset terpenting bagi anak untuk sukses dalam hidup.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), H.106.

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat membuat anak rentan terhadap kekerasan fisik. Saat anak memberontak, orang tua memarahi anaknya, menghينanya dan menggunakan kata-kata kasar, seperti orang tua yang ingin merusak rasa percaya diri anaknya. Ketika seorang anak menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, risiko bunuh diri dan aktivitas otak serupa dengan epilepsi.<sup>4</sup>

Kekerasan terhadap anak adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa karena kekuasaannya. Kekerasan terhadap anak dapat meningkat dalam beberapa tahun terakhir.<sup>5</sup> Harga diri rendah, kekecewaan diri dan harga diri rendah juga menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu penting bagi guru, masyarakat, dan terutama orang tua untuk menghargai diri sendiri, menghargai pendapatnya, menghargai pekerjaan, berbicara dengan lembut dan mendidik. Anak yang percaya diri tampak tenang dan bahagia

---

<sup>4</sup> Meidheana Marlina Ulfah dan Widia Winata, " Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Insruksional* Vol.2 No.2 (2021), H.124.

<sup>5</sup> Fatica Syafri, "Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Aura* Vol.12 No.1 (2020), H.17.

saat mereka bertindak sepanjang waktu. Anak tidak cemas dan marah saat ada perubahan kecil atau saat berada di lingkungan baru.

Keyakinan adalah bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, percaya diri bukanlah sikap sombong yang selalu ingin bangga pada diri sendiri dan merasa tidak sempurna, melainkan perasaan nyaman dan percaya bahwa Anda berharga, diterima dan dicintai oleh keluarga dan orang-orang di sekitar Anda. merasa dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.<sup>6</sup> Percaya diri itu penting dalam hubungannya dengan bersosialisasi, hanya orang yang mempunyai keyakinan pada dirinya lah yang mampu berinteraksi dan hidup bersosial.

Kekerasan verbal yang dialami anak cenderung berdampak lebih besar pada harga diri anak karena mereka mendengarnya setiap hari dan selalu dalam keadaan tertekan. Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki

---

<sup>6</sup> Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah Dina, *Membangun Percaya Diri*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), H.3.

harga diri yang rendah. Orang tua yang sering takut, anak tumbuh besar dan kehilangan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan, introvert selalu merasa tidak mampu, takut berpendapat. Selain itu, anak berulang kali merasa salah, tidak percaya diri, takut dan kehilangan kepercayaan diri melalui ancaman, pelecehan dan tuduhan.<sup>7</sup>

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Risma et al pada tahun 2018 angka kekerasan terhadap 300 orang tua di dua kabupaten dan satu kota di Provinsi Riau yang menunjukkan bahwa 56.01% responden melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka. penelitian pada kasus yang sama pada tahun berikutnya dilakukan oleh Andini tahun 2019 terhadap 347 partisipan. Hasilnya sebanyak 80% anak mengalami kekerasan verbal dari orang tua mereka. Kekerasan verbal tersebut seperti marah, omelan, panggilan dengan julukan, bentakan dan menjadi sasaran kemarahan. Data terbaru jumlah angka kekerasan pada anak diperoleh dari

---

<sup>7</sup> Beatricks Novianti Bunga, dkk, "Kekerasan Verbal Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6 No.6 (2022), H.5924.

penelitian Muarifah et al tahun 2020 yang menunjukkan dari 3220 orang tua partisipan, sebanyak 46% orang tua melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka dan 54% melakukan non fisik yaitu verbal dan emosi<sup>8</sup>.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan rasa percaya diri anak. Namun tiap hasil penelitian tentu memiliki hasil yang berbeda-beda. Selain itu. Dalam penelitian yang terdahulu oleh Asla De Vega, dkk yang berjudul “pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri”.<sup>9</sup> Penelitian meneliti tentang pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Adapun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal.

---

<sup>8</sup> Zafira Hanna Qaddura, “Kekerasan Verbal Pada Anak : Psikoedukasi Pada Posyandu Balita Puskesmas di Surabaya...”, H.29

<sup>9</sup> Asla De Vega, Dkk, “Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 No.2 (2019), H.433.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadillah, dkk yang berjudul “pengaruh kekerasan verbal dan pola asuh Terhadap kreativitas anak usia dini”.<sup>10</sup> Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kekerasan verbal dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kreativitas anak usia dini pada usia 5-6 tahun di kecamatan Rumbai Pesisir, dan kekerasan verbal berpengaruh langsung negative terhadap pola asuh orang tua.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Yuni Fitriana, dkk yang berjudul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan Kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah”<sup>11</sup>, didapat hasil kesimpulan bahwa dalam penelitian tersebut adanya hubungan pendidikan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak, tidak terdapat hubungan ekonomi dengan perilaku orang

---

<sup>10</sup> Siti Fadillah, dkk, “Pengaruh Kekerasan Verbal Dan Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”, *Jurnal Pelita PAUD* Vol.6 No.2 (2022), H.321.

<sup>11</sup> Yuni Fitriana, dkk, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1 (2015), H.81.



tua melakukan kekerasan verbal pada anak, dan terdapat hubungan umur pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan terdapat hubungan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak.

Penelitian yang peneliti lakukan penting untuk dikaji dan lebih diteliti lagi dikarenakan kekerasan verbal banyak dilakukan oleh orang tua baik itu disengaja maupun tidak disengaja oleh orang tua. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua tersebut dapat menyebabkan rasa percaya diri anak menjadi rendah sehingga akan membuat anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat para orang tua dapat lebih memperhatikan lagi apa yang diucapkan kepada anaknya, agar tidak berpengaruh buruk bagi rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa durian bubuk pada tanggal 21 Maret 2022. Jumlah yang saya dapatkan anak usia 3-6 tahun di desa durian bubuk berjumlah 38 orang yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 21 anak perempuan. Kemudian peneliti juga telah melakukan

wawancara sederhana terhadap orang tua anak yang memiliki anak usia 3-6 tahun, dari data yang didapatkan hampir semuanya pernah mengancam, berteriak, membentak, memarahi serta menakut-nakuti anak adalah salah satu bentuk perlakuan kasar, mereka menganggap bahwa berteriak, membentak adalah hal yang wajar. Jadi dari hasil observasi awal anak usia 3-6 tahun di desa durian bubuk saya melihat mereka mengalami kekerasan verbal. Seperti mengancam anak misalnya kalau kamu tidak mau mendengarkan apa kata ibu, nanti ibu tinggal ya? Karena terbiasa dilakukan maka anak yang sering diancam cenderung terbiasa ketika diancam terlebih dahulu baru mau melakukan sesuatu yang diperintahkan.ada orang tua mengetahui bahwa mengancam, berteriak, membentak, memarahi serta menakut-nakuti anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan kepada anak, namun mereka tidak peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga mereka masih sering melakukan hal tersebut. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri, penakut, hal ini telah dibuktikan oleh peneliti saat

mengamati anak yang sedang bermain. Ketika ada orang yang tidak mereka kenal bertanya, mereka tidak menjawab dan langsung pergi untuk memanggil orang tua nya langsung.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kekerasan verbal seperti berteriak, mengancam, memarahi, membentak serta menakut-nakuti anak memberikan efek yang tidak bagus kepada anak terutama rasa percaya diri pada anak. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk memperoleh kesimpulan sebagai upaya preventif yang lebih baik terhadap tumbuh kembang anak. Untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Durian Bubur”**.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Kekerasan verbal dibatasi pada Perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk kekerasan verbal seperti berkata kasar, membentak, memarahi, berteriak, menakut-nakuti, mengancam, menyalahkan anak, bersikap dingin serta memberi label yang buruk untuk anak.
2. Rasa percaya diri anak dibatasi pada optimis, berani menyampaikan pendapat, rasa ingin tahu yang tinggi, bertanggung jawab, yakin dengan diri sendiri, mandiri, komunikasi dan sosialisasi yang baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak usia 3-6 Tahun di desa Durian Bubur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak usia 3-6 tahun di desa Durian Bubur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat diantaranya :

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi peneliti**

Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.

#### **b. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan anak serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orang Tua**

Memberi masukan pada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan sesuai

harapan. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua tidak melakukan tindakan kekerasan verbal kepada anak terutama Anak Usia Dini.

**b. Bagi Guru**

Sebagai referensi metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan pendidikan pada Anak Usia Dini.

**c. Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat agar bersikap lemah lembut terhadap anak dan menghindari kekerasan verbal.

